

## **Penguatan Literasi Media Digital Dalam Melawan Penyebaran Berita Hoax Terhadap Anak Dan Remaja**

**Mimah Susanti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Syarif hidayatullah, Jakarta, Indonesia  
mimahsusanti@gmail.com

**Abstract:** *In the current digital era, strengthening the digital skills of children and adolescents is increasingly important. Digital literacy involves understanding how to use digital technology effectively, critically, and safely. Strengthening the digital literacy of children and young people through a holistic approach and engagement of all stakeholders helps them develop the skills they need to interact successfully and safely in an increasingly complex digital world. This research aims to analyze the impact of consuming hoax news on children and teenagers. Hoax news is becoming more frequent in the digital era, thus influencing information consumption behavior, especially among young age groups. This research uses a qualitative approach to explore perceptions, attitudes, and the impact of consuming hoax news on children and teenagers. Research shows that consuming misinformation can have serious negative impacts on children and teens. First, hoax news can affect our understanding of reality and increase levels of irrational anxiety and fear. Second, consumption of misinformation can also influence their attitudes and views of society. Third, consuming hoax news can make it difficult for children and adolescents to learn and criticize, because it can make it difficult for them to develop important skills such as distinguishing facts and opinions and evaluating the veracity of information in the developmental process. The spread of hoax news poses serious challenges in the digital environment, especially for children and teenagers who are very vulnerable to hoax information. This study aims to explore strategies to combat the prevalence of hoax news and strengthen digital media literacy among children and adolescents. This study shows that approaches that strengthen digital media literacy through formal and non-formal education, partnerships between educational institutions, families and communities, and the use of technology as a learning tool are important steps in combating the spread of hoax news. It has been proven that the practical implications of this research are that various stakeholders need to work together to increase the digital media literacy of children and adolescents in order to create critical awareness of the information they receive in the digital era.*

**Keywords:** *Digital Media, Hoax News, Children and Teenagers*

**Abstrak:** Di era digital saat ini penguatan keterampilan digital anak dan remaja semakin penting. Literasi digital melibatkan pemahaman bagaimana menggunakan teknologi digital secara efektif, kritis, dan aman. Memperkuat literasi digital anak-anak dan remaja melalui pendekatan holistik dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berinteraksi dengan sukses dan aman di dunia digital yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak konsumsi berita hoax terhadap anak-anak dan remaja. Berita hoax semakin sering terjadi di era digital, sehingga mempengaruhi perilaku konsumsi informasi, terutama di kalangan kelompok usia muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi persepsi, sikap, dan dampak konsumsi berita hoax terhadap anak-anak dan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa mengonsumsi informasi yang salah dapat menimbulkan dampak negatif yang serius pada anak-anak dan remaja. Pertama, berita hoax dapat memengaruhi pemahaman kita tentang realitas dan meningkatkan tingkat kecemasan dan ketakutan yang tidak rasional. Kedua, konsumsi misinformasi juga dapat memengaruhi sikap dan pandangan mereka terhadap masyarakat. Ketiga, konsumsi berita hoax dapat mempersulit anak-anak dan remaja untuk belajar dan mengkritik, karena dapat mempersulit mereka untuk mengembangkan keterampilan penting seperti membedakan fakta dan opini serta mengevaluasi kebenaran informasi proses perkembangan. Penyebaran berita hoax menimbulkan tantangan serius dalam lingkungan digital, terutama bagi anak-anak dan remaja yang sangat rentan terhadap informasi hoax. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi untuk memerangi prevalensi berita hoax dan memperkuat literasi media digital di kalangan anak-anak dan remaja. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang memperkuat literasi media digital melalui pendidikan formal dan non-formal, kemitraan antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas, serta pemanfaatan teknologi sebagai alat pembelajaran merupakan langkah penting dalam memerangi penyebaran berita hoax. Hal itu telah

terbukti implikasi praktis dari penelitian ini adalah berbagai pemangku kepentingan perlu bekerja sama untuk meningkatkan literasi media digital anak-anak dan remaja guna menciptakan kesadaran kritis terhadap informasi yang mereka terima di era digital.

**Kata Kunci:** Media Digital, Berita Hoax, Anak dan Remaja

## **Pendahuluan**

Penggunaan media digital saat ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Pemanfaatan media digital telah menyentuh berbagai aspek antara lain politik, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Berbagai kelompok umur juga telah menggunakan media digital untuk berbagi dan mencari informasi, memposting foto dan status, serta mengunduh file dokumen yang diperlukan. secara individu, dalam komunitas dan bahkan institusi. Hal selanjutnya yang menjadi sorotan saat ini adalah keberadaan media digital ibarat pedang bermata dua.

Dalam perkembangannya, tidak semua informasi yang tersebar luas di internet positif. Tak sedikit pula berisi informasi negatif, contohnya penyebaran berita bohong, radikalisme, ujaran kebencian, dan penipuan. Diperlukan kebijakan dan kemampuan dari setiap pengguna gawai dalam mengendalikan informasi yang mereka dapat di jaringan internet. (*Kementerian Komunikasi dan Informatika*, n.d.) Awalnya, konsep ini dikenal dengan istilah literasi media dan menganjurkan pentingnya sikap kritis terhadap televisi. Konsep ini terus bergema hingga munculnya teknologi komunikasi dan Internet. Pada masa munculnya komputer, konsep literasi media mulai diterapkan sebagai keterampilan yang dibutuhkan individu untuk dapat menggunakan perangkat computer (Aguilera, 2022). Anak dan remaja dapat dengan bebas berekspresi atau mengemukakan pendapat melalui media sosial. Untuk itu, perlu adanya pemberian literasi media kepada remaja agar memiliki pemahaman terhadap konten-konten termasuk hoaks melalui media digital. (Mardiyati, 2017) Gerakan GLSP yang digagas KPI sebagai pelaksanaan undang-undang nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran yang mengamanatkan KPI bersama masyarakat untuk melakukan literasi media. Pada literasi media akan dilaksanakan dalam berbagai format acara, seperti seminar, talkshow di televisi dan radio ataupun sosialisasi literasi media pada berbagai even publik. Sebelumnya literasi memang sudah menjadi kegiatan rutin KPI melalui seminar di berbagai daerah yang mengikutsertakan berbagai elemen masyarakat, baik dari kalangan perguruan tinggi, organisasi kepemudaan ataupun organisasi masyarakat lainnya. (*KPI Resmikan Gerakan Literasi Sejuta Pemirsa*, n.d.)

Di era digital saat ini, anak dan remaja rentan terhadap informasi palsu karena mereka seringkali kurang berpengalaman dalam mengenali berita yang tidak benar. Mereka juga cenderung bersikap impulsif dan berbagi informasi tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Hal ini dapat berdampak buruk pada pemahaman mereka tentang dunia dan mempengaruhi pandangan mereka terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya. Di samping

menjadi pengguna aktif media, anak dan remaja juga dihadapkan pada kondisi di mana mereka harus dapat memilih posisi untuk ikut atau meninggalkan suatu keadaan. Tak jarang, dalam bermedia sosial, mereka menemukan juga berita atau materi hiburan yang merujuk pada materi yang sensitif dan mengarah kepada kebohongan atau manipulasi. Sebagai generasi penerus bangsa, mereka harus dapat memilah dan memilih berita atau hiburan yang aman dari hal sensitif dan hoaks. Namun, ternyata, banyak anak dan remaja yang abai terhadap hal itu.

Mereka mempunyai sikap acuh tak acuh terhadap berita hoaks. Mereka juga abai untuk mengonfirmasi kebenaran berita atau materi yang baru mereka terima. Sebagian dari mereka tidak memiliki kemauan untuk melacak kebenaran berita atau materi hiburan, sebagian lainnya tidak tahu bagaimana cara memeriksa keaslian atau kevalidan dari berita yang baru saja mereka dapatkan. Akibatnya, sudah pasti, berita yang tidak jelas sumber dan kebenarannya itu cepat menyebar dan meluas. Rendahnya literasi media digital atau kecakapan dalam menggunakan media digital menjadi salah satu penyebab utama maraknya penyebaran berita hoaks di Indonesia. Perlu lebih banyak upaya untuk membantu masyarakat, termasuk remaja yang hampir menggunakan media digital dalam kesehariannya, untuk mengidentifikasi terjadinya hoaks.

CNN Indonesia menyebutkan bahwa dalam data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian (*hate speech*). (Pratama, 2016). Sedangkan Kemenkominfo menjelaskan selama November 2019 teridentifikasi 260 informasi hoaks dan total ada 3.356 hoaks selama periode Agustus 2018 - September 2019 dengan berbagai kategori (Kemkominfo, 2019).

Berbagai jenis konten informasi kini tidak hanya diproduksi dan bisa didapatkan dengan mengakses media massa konvensional, tetapi informasi juga diproduksi dan bisa di dapat melalui media sosial berbasis internet. Oleh karena itu, generasi muda digital diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman. Kemampuan literasi media dikalangan generasi muda digital perlu ditingkatkan. Literasi media saat ini belum mendapatkan banyak perhatian serius dari pemerintah atau lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di Indonesia. Padahal, literasi media sangat penting agar publik, khususnya generasi muda digital dapat bersikap cerdas, selektif dan kritis dalam menerima (termasuk menyebarkan) informasi yang membanjir di era internet/digital kini.

Oleh karena itu, anak dan remaja sebagai pengguna aktif media sosial, perlu dibekali dengan literasi media digital yang kuat untuk melawan penyebaran berita palsu. Misalnya melalui pendidikan, hal ini dapat memainkan peran penting dalam memasukkan literasi media digital ke dalam kurikulum. Ini juga dapat mencakup pelajaran tentang pengenalan berita palsu, keterampilan verifikasi informasi, dan pemahaman privasi online. Selain itu, keterlibatan orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk membekali anak-anak mereka dengan literasi digital.

Orang tua perlu terlibat aktif dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan internet kepada anak-anak, serta memberikan informasi dan panduan yang relevan.

Dan yang terakhir, kerja sama dengan platform media sosial, karena hal ini dapat berperan dalam menyediakan sumber daya dan pelatihan mengenai literasi digital. Media sosial juga harus berkomitmen untuk mengedukasi serta mengidentifikasi dan menghapus konten-konten berita palsu yang terdapat didalamnya.

Maka dari itu, kajian ini akan membahas mengenai penguatan literasi media digital dalam melawan penyebaran berita hoaks terhadap anak dan remaja, yang mana hal ini bisa membantu mereka mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk membedakan informasi yang benar dan yang palsu, serta menjaga integritas informasi di dunia digital.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan payung dari berbagai pendekatan atau metode penelitian yang memiliki fungsi untuk mengetahui kehidupan masyarakat sosial dengan cara alami (Saldana, 2011). Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen (artikel jurnal, e book, berita atau surat kabar, laporan penelitian dan lain sebagainya).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Langkah analisis data konten ialah 1) menyatukan data yang dikumpulkan oleh peneliti, 2) melakukan pemilahan data, 3) pemberian tanda atau kode di setiap data, 4) menyederhanakan data yang diperoleh, 5) penarikan kesimpulan, dan 6) melakukan penarasian dari hasil penelitian. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis tentang penguatan literasi media digital dalam melawan penyebaran berita hoaks terhadap anak dan remaja.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penguatan literasi media digital merupakan langkah kunci dalam melawan penyebaran berita hoaks atau disinformasi, terutama terhadap anak-anak dan remaja yang rentan terpengaruh. Berikut adalah beberapa hasil kajian yang dapat menjadi dasar pembahasan terkait penguatan literasi media digital dalam melawan penyebaran berita hoaks:

1. Pentingnya Pendidikan Literasi Media: Mengintegrasikan literasi media dalam kurikulum pendidikan formal, dan mengadakan program pelatihan literasi media untuk guru, orang tua, dan pihak-pihak yang berinteraksi langsung dengan anak dan remaja.
2. Pengembangan Kemampuan Kritis: Hal ini membantu anak dan remaja mengembangkan kemampuan kritis untuk menilai kebenaran informasi dan melibatkan mereka dalam kegiatan diskusi dan analisis terhadap konten media.

3. Pemahaman tentang Sumber Informasi: Mengajarkan anak dan remaja untuk mengenali sumber informasi yang dapat dipercaya dan mendorong mereka untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya.
4. Penggunaan Teknologi dengan Bijak: Memberikan panduan tentang penggunaan media digital dengan bijak, termasuk pengelolaan waktu dan privasi online, dan mengajarkan cara menggunakan alat-alat digital untuk memverifikasi keaslian suatu informasi.
5. Pentingnya literasi digital dalam mengantisipasi penyebaran dan menangani hoaks (berita palsu) di era informasi digital tidak dapat diabaikan. Dengan adanya penguatan literasi media digital, maka mendorong individu untuk menggunakan sumber informasi yang dapat dipercaya dan tercatat ketika mereka mencari informasi. Ini membantu menghindari penyebaran berita palsu yang sering kali berasal dari sumber yang tidak dapat dipercaya.

Dalam analisis kajian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, dari beberapa hasil data artikel, jurnal dan berita masih banyak terkait penyebaran berita hoaks terutama di Indonesia. Analisis menunjukkan tingkat literasi media digital yang bervariasi di kalangan anak dan remaja, dengan perbedaan signifikan dalam pemahaman konsep kritis seperti verifikasi fakta dan pengenalan sumber informasi. Kedua, sebagian besar anak dan remaja kurang memahami risiko dan dampak dari penyebaran berita hoaks. Ada kecenderungan untuk mempercayai informasi tanpa melakukan verifikasi. Ketiga, anak dan remaja yang cenderung mengalami penguatan literasi media digital menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengkaji, menganalisis, dan menanggapi berita hoaks, hal ini tercermin dalam sikap kritis dan responsif terhadap informasi digital.

Ini menunjukkan perlunya literasi media digital yang kuat di kalangan anak dan remaja. Anak dan remaja perlu diberdayakan dengan keterampilan untuk memeriksa dan mengidentifikasi berita palsu, Penguatan literasi media digital memiliki peran penting dalam melawan penyebaran berita hoaks di kalangan anak dan remaja. Rekomendasi termasuk peningkatan dalam kurikulum pendidikan, pelibatan orang tua, dan pengembangan program literasi media digital yang inovatif untuk anak dan remaja. maka dengan literasi media hal ini menjadi sangat penting untuk menghadapi penyebaran berita hoaks yang terjadi saat ini.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Berita hoaks adalah informasi yang dikonsumsi oleh masyarakat hampir setiap hari, bahkan masyarakat tidak bisa membedakan antara berita yang benar dan berita *hoaks*. literasi media digital berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyebaran informasi *hoaks* pada anak dan remaja saat ini. Ketidakmampuan anak dan remaja memaknai literasi media digital juga berdampak pada sikap dan karakter anak dan remaja. Mereka terbiasa membaca, dan mengomentari informasi-informasi yang ada di media sosial. Komentar-komentar tersebut

beragam, jika dianggap informasi tersebut negatif, mereka dengan segera menulis komentar-komentar yang bernada menghina, menjatuhkan, dan merendahkan. Jika informasi tersebut dinilai positif, mereka tidak segan-segan untuk berbagi informasi tersebut di akun miliknya. Fenomena ini tentu bukanlah yang diharapkan.

Oleh karena itu, semakin tinggi literasi media digital akan menyebabkan semakin rendah penyebaran informasi hoaks. Persentase kontribusi literasi media digital terhadap penyebaran informasi hoaks adalah sebesar 20,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. tidak disiarkan. Maka, solusi terbaik yang harus dilakukan pada anak dan remaja adalah memberikan pembelajaran literasi media digital karena cepat atau lambat literasi digital yang buruk akan berdampak terhadap karakter dan pendidikan anak dan remaja.

## Referensi

- Ainiyah, N. (2017). Membangun penguatan budaya literasi media dan informasi dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65-77.
- Arkam, R. (2022). Peran Santri Milenial dalam Literasi Media Keagamaan di Era Digital. *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, 1(1), 103-112.
- Aguilera, E. (2022). Defining Digital Literacy. *Digital Literacies and Interactive Media*, 17-44. <https://doi.org/10.4324/9781003011750-2>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (n.d.). [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Intern+et+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Intern+et+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker)
- KPI Resmikan Gerakan Literasi Sejuta Pemirsa. (n.d.).
- Mardiyati, I. (2017). Fenomena hate speech di sosial media dalam perspektif psikologi islam. *Jurnal At-Turats*, 11(1).
- Maqruf, R. D. (2021). Bahaya Hoaks Dan Urgensi Literasi Media: Studi Pada Mafindo Solo Raya.
- Mudjiyanto, B., & Dunan, A. (2020). Literasi Media di Era Post Truth. *PROMEDIA (Public Relation dan Media Komunikasi)*, 6(2).
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of qualitative research*. Oxford university press.
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi.